

PEMBERDAYAAN KAMPUNG ASK ME DAGUSIBU SEBAGAI PUSAT EDUKASI PENGGUNAAN OBAT YANG AMAN DAN BERTANGGUNG JAWAB MELALUI EDUKASI KOMUNITAS

Devi Ristian Octavia¹, Yunita Nita^{2*}, Andi Hermansyah³

¹Program Studi Doktor Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Indonesia

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

^{2,3}Departemen Pharmacy Practice, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Indonesia

yunita-n@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Desa Banjarrejo memiliki akses lokasi yang kurang memadai terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga masyarakat cenderung mendapatkan obat tanpa disertai informasi yang lengkap dalam penggunaannya. Dampak negatif yang timbul akibat penggunaan obat tanpa pengetahuan yang baik adalah kesalahan masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan hingga membuang obat yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* masyarakat tentang pengelolaan dan penggunaan obat yang benar, aman dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan tentang pengelolaan dan penggunaan obat yang benar di rumah tangga dengan memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat dalam mengelola obat. Pendekatan berbasis komunitas terhadap 85 masyarakat yang terlibat selama kegiatan dan evaluasi melalui pemberian feedback secara langsung kepada peserta, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tanya jawab lisan terstruktur menunjukkan program ini dapat mencapai lebih dari 67% kesadaran komunitas tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat, mengurangi risiko penggunaan obat yang salah, dan membentuk penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab di masyarakat.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Edukasi; Obat.

Abstract: Banjarrejo Village has inadequate access to health service facilities, so people tend to get medicine without complete information. The negative impacts of using medicine without good knowledge are mistakes made by people in obtaining, using, and disposing of medicines that endanger public health and the environment. This community service aims to improve the community's soft skills in the management and use of correct, safe, and responsible medicines. This community service activity is carried out using a training method on the management and use of medicines correctly in households by providing education and assistance to the community in managing medicines. A community-based approach to 85 communities involved during the activity and evaluation through direct feedback to participants, using a qualitative approach based on structured oral questions and answers shows that this program can achieve more than 67% community awareness of the importance of proper use of medicines, reduce the risk of misuse of medicines, and form safe and responsible use of medicines in the community.

Keywords: DAGUSIBU; Education; Medicines.



Article History:

Received: 21-03-2025

Revised : 30-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Online : 02-06-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia kini semakin akrab dengan penggunaan berbagai jenis obat, baik sebagai terapi penyembuhan penyakit, pengendalian kondisi kronis, maupun sebagai suplemen untuk menjaga vitalitas (Maulidatul & Mulyani, 2023). Perkembangan ini membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, kesadaran masyarakat terhadap kesehatan meningkat, yang terlihat dari semakin banyaknya individu yang rutin memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, di sisi lain, peningkatan penggunaan obat juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kesalahan dalam penggunaannya hingga pembuangan limbah obat yang tidak tepat (Nabila et al., 2021; Wulandari et al., 2023). Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta minimnya informasi yang diterima masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar (Octavia et al., 2020). Kesalahan dalam penggunaan obat tidak hanya merugikan individu yang mengonsumsinya, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi lingkungan (Setiawan et al., 2023).

Dusun Gumelem, Desa Banjarrejo Kec. Kedungpring Lamongan merupakan salah satu desa di kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Secara geografis, letak desa Banjarrejo cukup jauh dari perkotaan, jarak desa Banjarrejo dengan pusat kota yaitu lebih dari 20 km dengan akses masuk ke desa yang agak sulit karena posisi desa Banjarrejo cukup terpelosok dan tidak didukung dengan infrastruktur jalan yang baik. Selain itu, untuk dapat memasuki desa Banjarrejo masyarakat perlu memiliki kendaraan pribadi karena daerah tersebut tidak dilalui oleh angkutan umum pedesaan sehingga hal tersebut menyulitkan warga maupun pendatang yang kelur-masuk desa Banjarrejo.

Fasilitas kesehatan di desa Banjarrejo juga belum begitu lengkap, disana hanya ada puskesmas desa (puskesmas pembantu) yang belum dilengkapi dengan fasilitas memadai yang dapat menunjang perawatan kesehatan masyarakat desa tersebut dan hanya beroperasi di waktu-waktu tertentu saja. Untuk dapat merasakan layanan kefarmasian, masyarakat desa Banjarrejo harus pergi ke luar desa dan menempuh jarak sekitar 4 km untuk menuju ke apotek terdekat. Hal tersebut tentu agak merepotkan masyarakat desa Banjarrejo apalagi jika membutuhkan penanganan kesehatan ataupun obat-obatan dengan segera.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa Masyarakat di desa Banjarrejo biasanya mendapatkan obat dari bidan desa setempat dengan penjelasan obat yang kurang sehingga masyarakat masih belum memahami bagaimana cara mengelola obat rumah tangga yang baik, misalnya menyimpan obatnya secara sembarangan bersamaan dengan makanan, tidak tahu ciri-ciri obat yang telah rusak dan juga belum mengetahui cara memusnahkan atau membuang obat yang telah rusak dan kadaluarsa. Hal tersebut tentu saja sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan sekitar (Utami et al., 2020). Menjawab permasalahan tersebut,

tim pengusul menawarkan solusi berupa program pelatihan dan edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan pendekatan “Kampung Ask Me DAGUSIBU”. Model ini menekankan keterlibatan aktif warga desa dalam kegiatan penyuluhan, simulasi penyimpanan dan pemusnahan obat, serta pelatihan kader kesehatan lokal agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Program edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar), yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Melalui edukasi yang terstruktur, program ini dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait obat, terutama jika digabungkan dengan pemberdayaan masyarakat secara langsung melalui pendampingan dan pelatihan (Adrianta et al., 2020). Studi yang telah dilakukan membuktikan bahwa edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan obat yang lebih baik dan bijak (Hermansyah et al., 2018) (Sulistyarini et al., 2023). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat yang bertema Kampung *Ask Me* Dagusibu sebagai sebagai Pusat Edukasi dalam Penggunaan Obat yang Aman dan Bertanggung Jawab.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan tentang pengelolaan dan penggunaan obat yang benar di rumah tangga dengan memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat. Masyarakat sasaran yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah 85 orang. Edukasi tentang kelola obat yang benar diberikan oleh tim pengabdian dari Fakultas Farmasi Universitas Airlangga Suranaya selanjutnya pendampingan praktik pengelolaan obat dilakukan oleh apoteker yang merupakan apoteker pengelola apotek korwil Babat terutama yang berlokasi di kecamatan Kedungpring Kab. Lamongan. Alur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan dimulai dengan pembentukan tim pelaksana program pengabdian masyarakat di Dusun Gumelem, Desa. Banjarrejo Kec. Kedungpring Lamongan. Setelah itu, tim melakukan rapat koordinasi untuk menyusun proposal serta melakukan survei ke lokasi desa tersebut. Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat telah mengidentifikasi permasalahan mitra yaitu permasalahan di bidang kesehatan, yaitu:

Jarak lokasi mitra yang jauh dari fasilitas kesehatan dan rendahnya pengetahuan Masyarakat tentang pengelolaan obat. Selanjutnya, bersama pengurus desa Banjarrejo tim pengabdian menetapkan solusi yang sesuai kebutuhan mitra yaitu membentuk kampung Ask me DAGUSIBU dengan kegiatan memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat tentang penggunaan obat yang benar dan bertanggung jawab sehingga masyarakat terhindar dari bahaya penggunaan obat yang tidak rasional

(Prayogo Pangestu et al., 2022). Tim juga menetapkan peserta yang menjadi target kegiatan, yaitu masyarakat desa yang memiliki pengalaman kelola obat di rumah tangga.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertema Kampung *Ask Me* DAGUSIBU diawali dengan pengisian lembar kuesioner untuk mengetahui sejauh manakah pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola obat di rumah tangga. Tahap ini penting untuk menentukan materi yang akan diberikan kepada masyarakat agar tepat sasaran. Selanjutnya diberikan edukasi dengan media poster dan power point yang berisi informasi ringkas tentang kelola obat di rumah tangga yaitu DAGUSIBU. Peserta diberikan pengetahuan tentang macam obat, golongan obat, bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan obat serta bagaimana cara membuang obat yang sudah kedaluwarsa dan tidak terpakai serta dampak/bahaya pembuangan obat yang tidak tepat (DAGUSIBU).

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pada tahap pendampingan, tim pengabdian melakukan diskusi interaktif dengan masyarakat. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Pada tahap ini juga tim pengabdian juga membuka sesi konseling tentang obat-obat yang sedang dikonsumsi oleh masyarakat selama ini, tim pengabdian kemudian memberikan penjelasan mendalam sehingga masyarakat lebih paham dan *aware* dalam penggunaan obat-obatan sehari-hari.

Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai proses refleksi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti rangkaian edukasi DAGUSIBU. Evaluasi dilaksanakan melalui pemberian feedback secara langsung kepada peserta, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tanya jawab lisan terstruktur. Pertanyaan disampaikan oleh fasilitator di akhir sesi pelatihan dalam bentuk diskusi kelompok kecil maupun wawancara individu dengan warga yang menjadi perwakilan rumah tangga. Sistem evaluasi ini mengacu pada dua indikator utama, yaitu:

- a. Pengetahuan: Apakah peserta memahami prinsip-prinsip DAGUSIBU (misalnya cara mengenali obat kadaluarsa, menyimpan obat secara benar, dan membuang obat dengan aman)?
- b. Sikap: Apakah peserta menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab?

Pertanyaan evaluasi disampaikan dalam bentuk terbuka, contohnya: "Kalau ada obat yang sudah tidak dipakai lagi di rumah, biasanya Bapak/Ibu akan bagaimana cara membuangnya?" "Boleh diceritakan kembali apa saja

yang termasuk dalam prinsip DAGUSIBU?"; "Setelah pelatihan ini, apakah ada perubahan cara menyimpan obat di rumah?" Seluruh jawaban direkam oleh fasilitator melalui catatan lapangan. Evaluasi ini bersifat formatif, bertujuan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperkuat pembelajaran peserta dengan mengklarifikasi kembali materi yang belum dipahami secara menyeluruh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari tenaga pendidik, mahasiswa, serta mitra lokal. Tim melakukan koordinasi dan survey permasalahan mitra. Permasalahan mitra teridentifikasi secara jelas, yaitu jarak geografis ke fasilitas kesehatan (akses apotek ± 4 km) dan minimnya literasi masyarakat tentang pengelolaan obat di rumah tangga. Kampung *Ask Me* DAGUSIBU telah disepakati sebagai solusi berbasis komunitas, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat pengelolaan obat yang benar di masyarakat yaitu tentang DAGUSIBU.

Pengabdian masyarakat yang dihadiri oleh 85 peserta (Tabel 1) ini memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang dialami mitra. Studi terdahulu telah banyak membahas bahwa edukasi dengan metode penyuluhan dan juga pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat yang bijak (Hermansyah et al., 2020; Sulistyarini et al., 2023).

Tabel 1. Demografi Partisipan Pengabdian Masyarakat Kampung Ask Me DAGUSIBU

Kriteria	n (%)
Jenis Kelamin	
o Perempuan	80 (94,12%)
o Laki Laki	5 (5,88%)
Status Pernikahan	
o Menikah	83 (97,65%)
o Tidak Menikah	2 (2,35%)
Usia	
o 17 - 25 tahun	8 (9,41%)
o 26 - 35 tahun	29 (34,12%)
o 36 - 45 tahun	27 (31,76%)
o 46 - 55 Tahun	19 (22,35%)
o > 55 Tahun	2 (2,35%)
Pendidikan	
o Tidak Sekolah	8 (9,41%)
o SD	5 (5,88%)
o SMP	35 (41,18%)
o SMA	30 (35,29%)
o PT	7 (8,24%)
Pekerjaan	
o IRT	57 (67,06%)

Kriteria	n (%)
o Wiraswasta	10 (11,76%)
o Petani/Peternak	9 (10,59%)
o Buruh	1 (1,18%)
o ASN	6 (7,06%)
o Guru	2 (2,35%)
Anggota Keluarga	
o 2	2 (2,35%)
o 3	24 (28,24%)
o 4	35 (41,18%)
o 5	17 (20,00%)
o 6	6 (7,06%)
o 9	1 (1,18%)
Pendapatan	
o < Rp. 1.000.000	27 (31,76%)
o Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	36 (42,35%)
o Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	21 (24,71%)
o > Rp. 5.000.000	1 (1,18%)

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pengisian kuesioner (Gambar 1) untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan mitra tentang penggunaan obat yang benar. Hasil pengukuran pengetahuan mitra (Tabel 2) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian mitra memiliki pengetahuan cukup dan sebagian (22,35%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pertanyaan meliputi cara penyimpanan obat, pengenalan obat rusak/kadaluarsa, dan cara pembuangan yang aman. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, tahapan selanjutnya adalah pemberian materi edukasi yang disesuaikan agar lebih kontekstual. Tahapan selanjutnya adalah penyuluhan edukatif menggunakan media interaktif berupa poster edukasi yang membahas prinsip DAGUSIBU. Hasil pengukuran pengetahuan mitra (Tabel 2) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian mitra memiliki pengetahuan cukup dan sebagian (22,35%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pengukuran terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan obat yang benar menunjukkan bahwa lebih dari sebagian memiliki sikap cukup.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat yang Benar

Pengetahuan	
Kategori	n (%)
Baik	10 (11,76%)
Cukup	56 (65,88%)
Kurang	19 (22,35%)
Sikap	
Baik	16 (18,82%)
Cukup	67 (78,82%)
Kurang	2 (2,35%)

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan obat adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan obat yang benar, dosis yang tepat, serta potensi efek samping yang kurang diwaspadai. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan tentang obat seperti Kampung *Ask Me* DAGUSIBU dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab di masyarakat (Ibaidah et al., 2024).

Pengetahuan dan sikap masyarakat sasaran lebih dari sebagian belum memenuhi kriteria yang baik sehingga perlu ditingkatkan pengetahuannya agar terhindar dari bahaya penggunaan obat yang kurang tepat. Penggunaan obat yang tidak sesuai dapat memicu terjadinya keracunan dan atau resistensi terhadap antibiotik (Rokayah et al., 2024). Ketidakpahaman masyarakat tentang interaksi obat juga bisa berisiko membahayakan kesehatan. Dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat menghindari interaksi obat yang berbahaya. Selain itu, pentingnya pemahaman tentang jenis obat yang tepat untuk kondisi tertentu juga tidak bisa diabaikan. Banyak orang yang menggunakan obat yang sama untuk berbagai kondisi tanpa memperhatikan perbedaan jenis keluhan kesehatan yang dialami. Pemberian informasi yang lebih jelas tentang jenis-jenis obat, indikasi, kontraindikasi, serta efek sampingnya akan membantu masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai pengobatan mereka (Ananda et al., 2024), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian materi DAGUSIBU oleh tim pengabdian masyarakat

Kampung Ask me DAGUSIBU merupakan upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab dengan pendekatan berbasis komunitas. Seluruh peserta aktif mengikuti penyuluhan, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Kampung Ask Me DAGUSIBU sebagai pusat edukasi di mana masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang cara yang benar dalam menggunakan obat-obatan, baik yang diperoleh di apotek maupun resep dokter (Krisnawati et al., 2023). Edukasi yang diberikan bertujuan untuk mengubah *mindset* masyarakat bahwa untuk mendapatkan

manfaat obat sesuai harapan, obat harus dikelola dengan baik mulai dari cara mendapatkannya (DA), cara menggunakannya (GU), cara menyimpan (SI) dan cara membuang obat jika telah rusak dan atau kadaluarsa (BU).

Dalam program ini disediakan pula fasilitas *Ask Me* DAGUSIBU yang dikelola oleh tim pengabdian dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) setempat, sehingga masyarakat dapat bertanya langsung kepada tenaga kesehatan yang berkompeten tentang berbagai pertanyaan terkait obat yang mereka konsumsi. Hasil pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, masyarakat sangat antusias dan lebih memahami tentang obat-obatan yang dikonsumsi setiap hari. Selama pendampingan *ask me*, masyarakat telah berkonsultasi dengan Apoteker tentang penggunaan obatnya misalnya penggunaan obat Diabetes yang harus rutin diminum meskipun gejala yang dirasakan telah membaik, namun berbeda dengan obat demam yang tidak perlu diminum kembali jika demam telah turun. Adanya pendampingan langsung dari Apoteker mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam kelola obat yang lebih baik dan bertanggung jawab (Octavia et al., 2022). Berikut hasil evaluasi ketercapaian pengetahuan dan sikap mitra program Ask Me DAGUSIBU, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Ketercapaian Pengetahuan dan Sikap Mitra Program *Ask Me* DAGUSIBU

Kriteria	Feedback	Hasil
Pengetahuan	<i>"Kalau ada obat yang sudah tidak dipakai lagi di rumah, biasanya Bapak/Ibu akan bagaimana cara membuangnya?"</i> <i>"Boleh diceritakan kembali apa saja yang termasuk dalam prinsip DAGUSIBU?"</i>	Lebih dari 67% peserta mampu menjelaskan ulang prinsip DAGUSIBU dan menerapkannya secara benar
Sikap	<i>Setelah pelatihan ini, apakah ada perubahan cara menyimpan obat di rumah?</i>	Terjadi perubahan sikap terhadap penyimpanan obat, dibuktikan dari rencana peserta untuk memisahkan obat dari bahan makanan dan menyimpan dalam wadah khusus
	Komitmen	Terbentuk kader edukatif yang akan terus menyebarkan informasi DAGUSIBU kepada warga lain

Sumber Data: Catatan Lapangan

Hasil monitoring dan evaluasi terhadap ketercapaian program *Ask Me* DAGUSIBU ini terlihat dari feedback yang diberikan oleh masyarakat dalam menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan oleh pemateri setelah sesi pendampingan (Tabel 3). Masyarakat telah mampu menjawab dengan cepat dan benar terkait penggunaan obat yang tepat. Masyarakat telah memahami bahwa obat yang baik diperoleh dari Apotek atau toko obat yang resmi,

digunakan sesuai insikasi, dosis dan aturan pakai yang sesuai, disimpan pada tempat yang sesuai dan dimusnakan dengan cara yang aman (Sulistyarini et al., 2023). Setelah kegiatan berakhir, tim menyerahkan media edukasi (poster) kepada desa dan kader yang telah terbentuk. Pemerintah desa menyatakan dukungan terhadap kelanjutan program dan bersedia memasukkan DAGUSIBU dalam agenda bulanan seperti posyandu.

Kampung *Ask Me* DAGUSIBU sebagai pusat edukasi dalam penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab sangat berpotensi dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya dalam penggunaan obat. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan melibatkan berbagai pihak, program ini ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi obat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya penggunaan obat yang tepat. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko terkait dengan penggunaan obat yang salah, serta membentuk pola hidup sehat yang lebih baik di masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Kampung Ask Me DAGUSIBU” berhasil dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif. Mulai dari tahap persiapan hingga tindak lanjut, terlihat peningkatan nyata dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan obat rumah tangga yang aman dan bertanggung jawab. Metode penyampaian yang komunikatif serta pelibatan kader lokal menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menjangkau lebih dari 67% masyarakat luas dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat, mengurangi risiko penggunaan obat yang salah, dan melakukan penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab di masyarakat. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala setelah kegiatan berakhir, misalnya satu hingga tiga bulan kemudian, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianta, K. A., Meriyani, H., & ... (2020). Pendidikan Pola Hidup Sehat Dan Penggunaan Obat Yang Rasional Sejak Dini Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Dan ...*, 2(1), 8–14.
- Ananda, Y., Noorrizka, G., Nita, Y., Rindang, M., & Yuda, A. (2024). *Artikel Penelitian Pemahaman Masyarakat tentang Desain dan Isi Informasi pada Etiket Obat serta Praktik Penggunaan Antibiotika Sirup Kering*. 6(2), 165–

173. <https://doi.org/10.24123/mpi.v6i2.7009>
- Hermansyah, A., Sainsbury, E., & Krass, I. (2018). Investigating the impact of the universal healthcare coverage programme on community pharmacy practice. *Health and Social Care in the Community*, 26(2), e249–e260. <https://doi.org/10.1111/hsc.12506>
- Hermansyah, A., Sukorini, A. I., Asmani, F., Suwito, K. A., & Rahayu, T. P. (2020). The contemporary role and potential of pharmacist contribution for community health using social media. *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, 30(6), 1–8. <https://doi.org/10.1515/jbcpp-2019-0329>
- Ibaidah, P., Zahra, N. A., Sakina, A. P., Inayah, V., Azizah, P. N., Ayudya, F. P., & Guntur, R. H. (2024). 'DAGUSIBU' (Get, Use, Save, And Dispose) Drug Management Councelling In Pengalangan Village, Menganti District, Gresik Regency. 8(2), 225–234.
- Krisnawati, Monik; Mustofa, A. (2023). Apoteker Sahabat Keluarga Melayani Edukasi Dagusibu (Ask Me Dagusibu) Girirejo, Imogiri, Bantul. *Jurnal Pengabdian IKIFA*, 13(1), 104–116.
- Maulidatul, Y., & Mulyani, L. (2023). Pengenalan peran farmasist dan penggunaan obat yang baik dan benar di desa kalisari, cilongok, banyumas. *ABDIMAS Indonesia*, 1(1), 16–20.
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., Salsabila, S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., Ninjar, M., Malikhah, I. L., Valentina, S. O., Zafirah, D. N., Beriana, M., Azhari, A. A., & Rahem, A. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24125>
- Octavia, D. R., Susanti, I., Bintang, S., Mahaputra, S., Negara, K., Kesehatan, F. I., & Lamongan, U. M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA*, 4(1), 23–39.
- Octavia, D. R., Susanti, I., Farmasi, P. S., Kesehatan, F. I., & Lamongan, U. M. (2022). Aplikasi AKO (Apoteker Keluarga Online) sebagai Media Digital Counseling dalam Upaya Penggunaan Obat yang Rasional di Masyarakat. *PUNDIMAS*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1>
- Prayogo Pangestu, D., Rahmawati, E., Sulistyowati, E. L., Ristian Octavia, D., Kesehatan, F. I., Lamongan, U. M., Jl, I., Plalangan, R., & Km, P. (2022). Efektivitas Gema Cermat Pada Masyarakat Kabupaten Lamongan Terhadap Pengobatan Rasional Effectiveness Gema Cermat in Community of Lamongan District on Rational Medicine. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(4), 717–724.
- Ria Utami, P., Octavia, D. R., Rahmawati, E., & Putri, R. F. (2020). Empowerment of Aisiyiah Cadre in making medicine boxes and using medication reminder applications to create a drug-aware society. *Abidmas Umtas*, 5(1), 1–7.
- Rokayah, Puspitasari, H. P., & Nita, Y. (2024). Evaluation of rational drug use in primary healthcare centres of Probolinggo District, Indonesia. *Pharmacy Education*, 24(3), 401–405. <https://doi.org/10.46542/pe.2024.243.401405>
- Setiawan, F., Fadillah, C. A., Wafa, F. N., Hendari, M. R., Putri, S. G., Nurhayati, T., & Febriyanti, Y. (2023). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dan Benar Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3681. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16201>
- Sulistiyarini, A., Yuda, A., Hermansyah, A., Nita, Y., & Zairina, E. (2023). Bersama Apoteker, Pelajar Sekolah Menengah Atas Bijak dan Cermat dalam Menggunakan Obat. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 8–14. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.5577>

Wulandari, S., Komala Sari, D., Handayani, D., Pertiwi, R., Rahmawati, R., & Yona Harianti Putri. (2023). Pencegahan Resistensi Melalui Sosialisasi Bijak Menggunakan Antibiotik Pada Masyarakat Di Kawasan Wisata Pantai Panjang. *Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.33369/jacom.v1i1.26780>